

**TRADISI BACA GILIR DAN BUDAYA RESENSI SEBAGAI STRATEGI
MENYIASATI KETERBATASAN BUKU DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT MEMBACA
DAN MENULIS SISWA SMP**

A. RAHMAN RAHIM
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
e-mail: *emhateperahman@gmail.com*

A B S T R A K

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan penerapan program tradisi baca gilir dan budaya resensi dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa, termasuk guru dan warga sekolah khususnya di SMP. Program program tradisi baca gilir dan budaya resensi ini merupakan salah satu alternatif yang telah dilakukan di SMP untuk mengembangkan minat membaca dan menulis siswa. Hal ini telah dilaksanakan sejak tiga tahun yang lalu. Hasil penerapan tradisi baca gilir dan budaya menunjukkan bahwa tradisi baca gilir dan budaya resensi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan minat membaca dan menulis buku siswa di SMP. Hal ini didasarkan oleh respon siswa yang sangat positif, respon guru yang lain juga sangat positif, dan perilaku membaca siswa baik di sekolah maupun di rumah berangsur tumbuh tanpa pengawasan. Resensi siswa secara kuantitatif sudah banyak dan secara kualitatif juga sudah baik. Kebiasaan membaca siswa mulai tumbuh dengan kesadaran individu, tanpa tekanan.

Kata Kunci: tradisi baca gilir, budaya resensi, minat membaca dan minat menulis

PENDAHULUAN

Minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia sepanjang tahun sangat rendah. Bahkan banyak ahli menyatakan minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Wajar jika ada ungkapan bahwa masyarakat Indonesia rabun membaca dan tumpul menulis.

Masalah minat membaca dan menulis menjadi masalah nasional yang harus mendapat perhatian serius karena membaca dan menulis merupakan aktivitas yang sangat dibutuhkan dalam kemajuan pembangunan suatu bangsa. Indikasi kemajuan suatu bangsa sering diidentikkan dengan minat baca-tulis masyarakatnya. Semakin maju suatu bangsa semakin tinggi pula minat-baca tulisnya negara itu, demikian pula sebaliknya.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Pentingnya membaca dan menulis dikemukakan Tarigan bahwa “kita harus menyadari benar, bahwa membaca menulis mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa sebab membaca-menulis merupakan alat komunikasi yang diperlukan dalam masyarakat berbudaya (2001:12). Ada ungkapan orang bijak menyatakan bahwa buku adalah jendela dunia. Tidak mengherankan pula karena Nabi Besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam menerima wahyu (perintah) pertama dari Allah Subhanahu wataala adalah membaca. Tentu saja dalam hal ini dimulai dari sesuatu yang telah ditulis. Oleh karena itu, sejak dini upaya menumbuhkan minat membaca dan menulis harus dilakukan melalui jejang persekolahan. Hal ini disinyalir bahwa rendahnya minat membaca disebabkan oleh sistem pengajaran di sekolah kurang sanggup merangsang kegairahan membaca dan menulis siswa. Siswa sangat jarang terpupuk kegairahan, kesadaran, dan sikap dalam membaca dan menulis. Tidak pernah terdidik pengertian bahwa buku merupakan alat untuk memperkaya pengalaman. Pada sisi lain, dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan dengan suatu kondisi masif tentang kurangnya gairah dan kemampuan para subyek didik untuk mencari, menggali, menemukan, mengolah, memanfaatkan dan mengembangkan informasi. Salah satu sebab etiologisnya yaitu lemahnya minat membaca dan menulis mereka.

METODE PENELITIAN

Kegiatan tradisi baca gilir dan budaya resensi dilhami oleh kondisi terbatasnya buku di perpustakaan di sekolah daerah terpencil. Hal ini tentu harus disiasati dengan baca gilir agar keterbatasan buku tersebut dapat bemanfaat secara maksimal. Tradisi baca gilir yang dimaksud pada hakikatnya adalah kegiatan ko-kurikuler yang harus dijalankan oleh siswa yang merupakan kegiatan membaca yang terorganisir secara baik menjadi bagian pembelajaran yang tidak terpisahkan dan diwajibkan kepada setiap siswa dengan tugas pokok membuat resensi. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga berjalan secara terus menerus tanpa menimbulkan kejenuhan dan rasa terpaksa bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dikelola semenarik mungkin dengan penuh kesungguhan oleh setiap guru di kelas. Hal ini dilakukan sesuai tingkatan kelas dengan berbagai kesederhanaan. Hal ni harus dikawal oleh para wali kelas.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Dikatakan baca gilir karena dengan keterbatasan buku yang terbatas jumlahnya dibaca secara bergilir sehingga siswa dapat membaca buku sejumlah siswa. Hal ini diharapkan menjadi suatu tradisi yang dikembangkan sebagaimana pengelolaan pembelajaran utama lainnya dengan perangkat administrasi yang tertib. Tidak hanya dianggap sebagai upaya tambahan melainkan harus juga merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran di sekolah. Dengan program resensi ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa melakukan kegiatan membaca kapan dan di mana saja sehingga dapat menjadi suatu kondisi yang mentradisi dalam diri siswa pada masa yang akan datang. Siswa akan dibebani tugas baca sebuah buku yang bermutu secara kontinyu dalam rentang waktu tertentu. Hal ini maksudnya agar selain siswa berlatih melakukan apresiasi juga terbiasa dalam kegiatan membaca. Selain itu, siswa dapat membaca buku sebanyak mungkin tanpa harus membeli sejumlah yang dibutuhkan tetapi dapat dipertukarkan secara bergiliran buku yang dimiliki temannya. Dengan demikian dengan tugas resensi ini, siswa dapat membaca buku minimal sejumlah murid. Tugas resensi ini sangat menunjang usaha peningkatan minat dan kegemaran membaca siswa. Karena tidak ada lagi alasan tidak dapat membeli bahan bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan membaca siswa dilakukan di luar jam pelajaran antara 1-3 minggu atau diperkirakan bahwa buku yang dibaca siswa rata-rata tuntas dalam waktu tersebut (tergantung pertimbangan guru). Pada waktu siswa membaca, ia diwajibkan mengisi buku tugas baca yang telah disediakan. Buku tugas baca tersebut berisi hal-hal yang penting diketahui dalam kegiatan membaca. Bukutersebut berisi hal pokok seperti:

1. Judul : diisi sesuai dengan judul buku yang dibaca
2. Pengarang : diisi nama pengarang buku tersebut
3. Tebal : diisi sesuai dengan jumlah halaman buku
4. Waktu baca : diisi berdasarkan perkiraan lama waktu yang digunakan untuk membaca buku itu, yang dinyatakan dengan jam. Misalnya buku dibaca selama 4 hari, setiap hari 3 kalibaca berkisar 0,75 jam. Maka jumlah jam yang digunakan untuk membaca yaitu $3 \times 0,75 \times 4 = 9$ jam.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

5. Resensi : diisi dengan ringkasan isi buku dengan memasukkan penilaian, ulasan, dan pendapat si pembaca.
6. Kata-kata sulit : diisi dengan kata-kata sulit yang ditemukan dalam bacaan.

Pada waktu siswa membaca buku selama waktu yang ditentukan, guru tetap harus melakukan kontrol terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar siswa selalu mengingat tugas bacanya. Kontrol yang dimaksud adalah upaya mengingatkan, menanyakan, atau memotivasi kegiatan baca siswa. Seperti pada waktu hendak keluar istirahat dapat diingatkan agar buku tetap dibawa, atau pada waktu akan pulang dapat diingatkan tentang tugasnya. Atau dapat juga dibuat kontrol melalui bantuan orang tua dengan menambahkan kolom kontrol orang tua pada kartu baca siswa. Kegiatan kontrol ini dilakukan berdasarkan strategi guru. Yang jelas, bertujuan untuk mengontrol agar kegiatan baca berjalan dengan baik. Selain itu, setiap upacara bendera, diingatkan untuk mengaktifkan tugas bacanya.

Setelah kegiatan membaca selesai sesuai waktu yang disediakan, selanjutnya buku yang dibaca dan buku resensi dikumpul. Waktu pengumpulan harus disesuaikan dengan jadwal mata masing-masing jenis buku yang dibaca. Misalnya, buku berkaitan dengan flora dan fauna maka dikumpul pada guru IPA, buku yang berkaitan dengan cerita pendek dikumpul kepada guru Bahasa Indonesia, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan agar proses pelaporan dan penilaian berlangsung sejalan dengan program kurikuler/mata pelajaran di kelas tersebut. Tentu saja hal ini akan memperkaya pemahaman materi pelajaran siswa yang selama ini sangat *teksbook*.

Untuk melatih apresiasi, sikap ilmiah, serta mempertebal rasa tanggung jawab siswa dilakukan kegiatan presentasi terhadap hasil resensi di depan kelas, yang menyangkut masalah sinopsis dan penilaian terhadap bacaan tersebut. Jadi, siswa diberi tugas secara bergiliran berdasarkan pengaturan guru atas kesepakatan siswa berdasarkan masing-masing guru mata pelajaran. Siswa yang ditugasi disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Misalnya cukup 3 orang siswa satu kali pertemuan. Yang penting pembelajaran harus tuntas. Dalam hal jumlah siswa yang melakukan presentasi tugas bacanya, bisa saja hanya satu orang. Karena prinsip tugas resensi dalam kegiatan ini juga sebagai upaya menumbuhkan minat baca dan

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

menulis secara kontinyu. Artinya, kegiatan baca dan kegiatan presentasi berlanjut terus menerus, sehingga siswa pasti semua mendapat giliran pada kesempatan yang akan datang.

Adapun tatacara pelaksanaan presentasi, yaitu siswa yang ditunjuk sebagai presenter dipandu oleh seorang moderator dan seorang sekretaris. Moderator dan sekretaris ini juga dipilih berdasarkan prosedur yang disepakati seperti di atas.

Pertama, presenter memperkenalkan buku yang dibaca mulai dari judul, pengarang dan seterusnya. Lalu mengulas/menceritakan secara ringkas isi buku tersebut dan diikuti oleh pandangan-pandangannya sendiri, dan akhirnya pada penilaiannya terhadap buku itu, baik kekurangan maupun kelebihan. Setelah presenter menjelaskan sesuai dengan waktu yang diberikan, moderator mempersilahkan kepada para siswa yang lain untuk menanggapi, menanyakan, atau mengomentari uraian presenter. Setiap pertanyaan ditulis oleh sekretaris dalam sebuah buku khusus yang sudah disiapkan untuk dipakai terus-menerus. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa lain dijawab atau disanggah oleh presenter sebagai balikan. Guru dapat meluruskan hal-hal yang menyimpang, atau memberi motivasi juga sebagai penilai. Guru juga harus mempunyai buku khusus untuk pencatatan kegiatan presentasi secara kontinyu. Yang berisi lembar pengamatan terhadap para presenter, moderator, sekretaris, dan peserta lainnya. Lembar pengamatan tersebut juga berfungsi sebagai alat penilaian yang menyangkut hal yang berkenaan dengan tugas masing-masing peserta seperti berikut:

1. Presenter : Kemampuan mengulas, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mengemukakan ide, sikap terhadap orang lain.
2. Moderator : Kemampuan memimpin diskusi, kemampuan memahami masalah.
3. Sekretaris : Kemampuan menangkap pertanyaan, kemampuan merangkum hasil diskusi.
4. Peserta : Kemampuan bertanya dan sikap bertanya.

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kreativitas guru, dan dapat dibuat sedemikian rupa sehingga lebih praktis seperti daftar isian.

Adapun cara menilai adalah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil penilaian dapat berupa angka-angka dalam skala 10 – 100. Setelah terisi semua maka skor dijumlahkan dan ditotal. Nilai yang didapat diumumkan pada akhir diskusi.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Catatan hasil presentasi ini disimpan dengan baik-baik dan sebaiknya diumumkan presenter terbaik setiap mata pelajaran. Dan hasil resensi yang paling baik juga diumumkan. Kemudian, buku resensi tersebut disimpan dan selanjutnya resensi terbaik kelas dikumpulkan di kantor untuk dinilai yang terbaik antarkelas dan diumumkan setiap bulan.

Untuk merangsang motivasi membaca siswa, setiap presenter, moderator, sekretaris, dan penanya terbaik setiap bulan diberikan hadiah yang berkaitan dengan aktivitas membaca, misalnya buku bacaan. Demikian pula resensi terbaik dalam tingkat sekolah diberi hadiah yang lebih menarik, yang berkaitan dengan membaca. Hasil resensi dimuat pada majalah dinding sekolah.

Dengan demikian, maka siswa akan termotivasi untuk terus meningkatkan aktivitas membaca dan menulis, serta hal-hal yang berkaitan dengan tugas baca mereka. Penilaian lain yang berkaitan dengan kegiatan presentasi dan hasil tugas baca diinventaris dengan baik oleh guru, untuk dijadikan nilai kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler berdasarkan klasifikasi kegiatannya. Nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam daftar nilai siswa sesuai mata pelajaran masing-masing. Pada akhirnya, juga merupakan penunjang kegiatan belajar mengajar yang pokok.

Demikian seterusnya dilakukan secara kontinyu. Buku yang telah dibaca siswa dipertukarkan dengan cara bergeser, misalnya buku A yang dibaca oleh si A pindah ke si B, buku yang telah dibaca oleh si B pindah ke si C dan seterusnya, buku tersebut beredar hingga di dalam kelas yang terdiri 30 siswa misalnya, telah membaca 30 buah buku dalam waktu yang dijadwalkan seperti terdahulu. Jika ketiga puluh siswa telah membaca 30 buah tersebut maka dipertukarkan lagi dengan buku yang dibaca kelas lain. Demikian seterusnya, sehingga berapa jumlah siswa sekolah yang dapat diberi tugas membaca dapat dibaca oleh setiap siswa sejumlah tersebut dalam waktu tertentu.

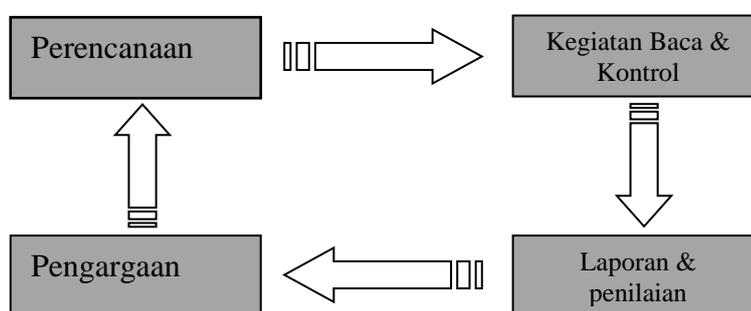
Selain itu, secara kontinyu dilakukan pemberian rangsangan berupa *reward*, buku baru yaitu:

1. Setiap triwulan kepala sekolah menentukan resensi terbaik pada setiap kelas sebagai hasil seleksi guru mata pelajaran yang diumumkan pada kegiatan upacara.
2. Setiap semester sekolah menentukan resensi terbaik pada sekolah sebagai hasil seleksi kepala sekolah yang diumumkan pada kegiatan upacara.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

3. Setiap tahun dipilih peresensi terbaik oleh kepala sekolah yang diumumkan pada acara kenaikan kelas.
4. Setiap tahun kembali ke awal lagi menyediakan buku yang siap untuk dibaca dan dirensi atau ditukar setiap kelas bagi yang belum terbaca.

Untuk lebih jelasnya alur kegiatan program tradisi baca gilir sebagai berikut:



Gambar: Alur Kegiatan Tradisi Baca Gilir dan Budaya Resensi

Tradisi baca gilir dan budaya resensi ini merupakan salah satu praktik terbaik di SMP sebagai salah satu sekolah. Setelah diterapkan hasilnya sangat luar biasa dengan membandingkan dengan kondisi kemampuan merensi buku dan minat membaca siswa sebelumnya di sekolah tersebut. Hal ini tentu karena selain langkah-langkah secara kreatif dan program rasional yang ditempuh serta cukup inovatif. Tidak sama halnya dengan program baca selama ini dikembangkan misalnya setiap jumat selama 15 menit, tampaknya lebih bersifat seremonial. Tidak membuat siswa benar-benar bersahabat dengan buku dan menulis secara telaten, sehingga hasilnya tidak sesaat saat saja tetapi dapat melekat di dalam kebiasaan siswa membaca karena ini berlangsung secara kontinyu dan menjadi budaya sehingga dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Selain itu, kegiatan ini cukup efisien karena tidak membutuhkan buku yang banyak cukup rasio satu banding satu, tetapi siswa dapat membaca buku lebih dari 30 buku setiap tahun karena buku-buku itu dipergilirkan secara teratur kepada siswa lainnya. Beberapa indikator keberhasilan program ini antara lain respon siswa, respon guru, dan perilaku siswa.

Penerapan tradisi baca gilir dan budaya resensi ini telah berlangsung kurang lebih tiga tahun, ternyata respon siswa sangat positif. Hasil survey penulis menunjukkan dari seratus

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

orang sampel yang diambil dari setiap kelas, ternyata sekitar 70 % sangat menyukai program budaya resensi ini, 30% menyukai, 0% tidak menyukai dan sangat tidak menyukai. Selain itu, 68% sangat mudah dilakukan, 32% menyatakan mudah dilakukan, 0% menyatakan sulit maupun sangat sulit. Demikian halnya sekitar 72 % menyatakan sangat menyenangkan program budaya resensi ini, 28% menyenangkan, 0% tidak menyenangkan dan sangat tidak menyenangkan. Juga ternyata tugas resensi ini menjadi kebanggaan bagi siswa hal terlihat 75% menyatakan sangat membanggakan program budaya resensi ini, 28% membanggakan, 0% tidak membanggakan dan sangat tidak membanggakan. Dan 57% menyatakan program budaya resensi ini sangat membuat rajin membaca, 43% rajin, 0% tidak rajin dan sangat tidak rajin.

Dilihat dari perilaku siswa, kecenderungan siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis resensi, sudah tidak terpaksa. Bahkan banyak siswa menyelesaikan kegiatan membaca sebelum jadwal dan mencari buku alternatif untuk dibaca. Tidak seorangpun siswa melaporkan kesulitan atau kendala yang dihadapinya dalam melakukan kegiatan membaca. Aktivitas membaca siswa di lingkungan sekolah sudah mulai tampak tanpa di awasi. Hal ini pertanda bahwa, minat membaca dan menulis mulai tumbuh.

Selain dapat diterapkan di seluruh jenjang satuan pendidikan juga mudah dilakukan, serta biasa cukup murah dan dapat menyasiasi keterbatasan buku di sekolah. Olehnya, dapat dijadikan program nasional secara menyeluruh. Selain mmengembangkan minat membaca secara tidak langsung peserta didik terampil melakukan resensi. Banyak alternatif yang dapat dilakuakn berkaiatan dengan program ini yaitu lomba resensi, lomba baca buku, lomba lain yang berkaitan dengan membaca. Selain itu, program ini mudah disosialisasikan dan menarik bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penerapan, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi baca gilir dan budaya resensi efektif dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa di SMP khususnya di Syiar Islam Boarding School. Hal ini didasarkan pada minat baca meningkat, respon siswa yang sangat positif, respon guru yang lain juga sangat positif, dan perilaku membaca siswa baik di sekolah maupun di rumah berangsur tumbuh tanpa

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

pengawasan. Resensi siswa secara kuantitatif sudah banyak dan secara kualitatif juga sudah baik. Kebiasaan membaca siswa mulai tumbuh dengan kesadaran individu, tanpa tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

Tarigan, H.G. 1987. *Membaca sebagai Sebuah Keterampilan*. Bandung:Angkasa

Wiryodijoyo, Hieman. 1985. *Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gema Media

www.edukasi.kompas.com/read/./ diakses /11/11/2017

www.Republika.com/read/./ diakses /11/11/2017

www.bpkpenabur.or.id/jurnal. diakses /11/11/2017

www.depdiknas.go.id. / diakses /11/11/2017

www.unika.ac.id.21/05/2012 diakses /11/11/2017

Romli, Syamsul M, Asep. 2003. *Jurnalistik Terapan*.Bandung: Batic Press.

Sudjiman, Panuti.1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia,

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477